

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008:1). Di sekolah, keempat komponen keterampilan tersebut saling terkait satu sama lain. Hal tersebut bertujuan agar siswa terampil dalam berbahasa. Baik berbahasa secara lisan maupun tulis. Pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan bekal yang harus didapatkan oleh para peserta didik secara imbang untuk terjun ke masyarakat yang lebih luas.

Kurikulum yang sedang berlaku di SMP 7 Tasikmalaya, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah Kurikulum 2013 revisi yang berbasis teks. Pada tingkat SMP/MTs kelas VII terdapat delapan jenis teks yang harus dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (1) teks deskripsi, (2) teks narasi (cerita fantasi), (3) teks prosedur, (4) teks laporan observasi, (5) teks puisi rakyat, (6) teks cerita rakyat, (7) teks surat, (8) teks literasi. Perubahan yang terjadi pada ruang lingkup materi secara otomatis berpengaruh pada metode dan media pembelajaran. Selain itu, Kurikulum 2013 revisi terbaru juga berdampak pada penilaian dan perubahan model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas VII.

Berdasarkan Kurikulum 2013 revisi, cerita fantasi termasuk salah satu bentuk dari teks narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII. Dalam cerita fantasi

terdapat keajaiban atau keanehan atau kemisteriusan yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Dunia fantasi atau dunia khayal yang dimiliki oleh peserta didik satu dengan peserta didik lain jelas berbeda, terutama untuk siswa kelas VII.

Kurikulum 2013 revisi menganjurkan setiap peserta didik harus memiliki keterampilan berbahasa, dengan berbagai kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Salah satunya kompetensi dasar kelas VII, yaitu “Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca dan Didengar”. Hal demikian menegaskan bahwa peserta didik kelas VII harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan terampil menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan menggunakan unsur-unsur yang terkandung dalam teks cerita fantasi tersebut.

Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Tuty Shopianty salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMPN 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 pada hari Kamis tanggal 25 April 2019 pukul 9.30 mengungkapkan bahwa seringkali ditemukan peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan peserta didik kurang percaya diri dalam berpendapat, kadang meniru dari temannya supaya tugasnya selesai. Selain itu terdapat permasalahan dalam menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dan peserta didik tidak bisa menjelaskan kembali apa yang telah mereka pahami dalam lisan maupun tulis.

Berdasarkan data yang penulis temukan setelah wawancarai salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII penguasaan peserta didik dalam

mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi belum optimal terutama dalam menentukan sudut pandang, jenis teks cerita fantasi dan tahapan alur, peserta didik selalu kesulitan ketika ditugasi untuk untuk menjelaskan sudut pandang, jenis teks cerita fantasi dan tahapan alur yang terdapat dalam teks cerita fantasi. Akibatnya pencapaian KKM peserta didik di bawah standar yang ditetapkan yaitu 70. Peserta didik yang mencapai KKM dalam nilai pengetahuan ada 13 orang (41%) sedangkan dalam nilai keterampilan ada 10 orang (31%) dan yang belum mencapai KKM dalam nilai pengetahuan ada 19 orang (59%) dan nilai keterampilan ada 22 orang (69%) di bawah ini penulis sajikan data awal nilai dari guru.

Tabel 1.1
Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali
Isi Teks Cerita Fantasi Peserta Didik SMP Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran
2019/2020

No	No. Induk	Nama Peserta Didik	L/P	KD3.3	KD3.4
1	181907097	Arin Auliya	P	40	35
2	181907098	Brian Naufal Abdilah	L	80	75
3	181907099	Destan Nugraha	L	60	55
4	181907100	Dika Dwi Aringga	P	50	45
5	181907101	Dini Nurhidayanti	P	65	60
6	181907102	Hilda Gita Cahyani	P	75	65
7	181907103	Invio Resky Widia	P	80	80
8	181907104	Kevin Prima Efendi	L	50	40
9	181907105	Mila Arianti	P	40	40
10	181907106	Mochamad Reiva	L	55	45
11	181907107	Mulkia	P	50	40
12	181907108	Muyasaroh Salma	P	60	50
13	181907109	Najma Agnia	P	65	65
14	181907110	Neng Resta	P	80	80
15	181907111	Putra Gustia	L	75	75
16	181907112	Rendi	L	60	65
17	181907113	Revina Adelia	P	80	70

18	181907114	Rianti Dewi	P	75	65
19	181907115	Rizky Fauzy	L	40	40
20	181907116	Salwa Afnizar	P	60	55
21	181907117	Sandi	L	65	55
22	181907118	Sinta Nurzia	P	60	50
23	181907119	Siti Nur Aroyan	P	60	55
24	181907120	Syfa Alzahra	P	75	70
25	181907121	Tania Larasati	P	65	60
26	181907122	Tasya Nuraeni	P	75	65
27	181907123	Temy Hidayatulloh	L	40	35
28	181907124	Tiara Restiani	P	75	80
29	181907125	Uhti Nisa	P	50	40
30	181907126	Yulia Amanda	P	70	80
31	181907127	Zahwa Kintan	P	80	75
32	181907128	Ziarulsyah	L	75	75

Berdasarkan tabel di atas, penulis beranggapan bahwa pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi diperlukan solusi untuk memecahkan masalah pembelajaran secara tepat. Solusi yang penulis lakukan yaitu melaksanakan pembelajaran menggunakan model yang dapat memicu peserta didik untuk memecahkan masalah dan belajar aktif serta percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat yaitu model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray*. Mengenai model ini Shoimin (2014-225) mengemukakan,

Model Pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* memiliki kelebihan

1. Mudah dipecah menjadi berpasangan.
2. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
3. Guru mudah memonitor
4. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
5. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
6. Lebih berorientasi pada keefektifan.
7. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
8. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
9. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
10. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penulis menggunakan metode tersebut karena memperbaiki proses dan hasil belajar. Heryadi (2014:55) mengemukakan, “Penelitian tindakan kelas merupakan penerapan metode ilmiah dalam mengimplementasikan tugas keprofesionalan guru. Metode tersebut dilaksanakan sebelum, sesaat, dan setelah proses pembelajaran”.

Penelitian ini penulis laporkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Two-Stay Two-Stray (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?
2. Dapatkah model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?

C. Definisi Operasional

1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang di dalamnya bersifat imajinatif, tidak nyata dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam menelaah dan memahami pengertian, jenis-jenis dan mampu menjelaskan unsur-unsur yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat dalam teks cerita fantasi.

2. Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang di dalamnya bersifat imajinatif, tidak nyata dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Keterampilan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam mendeskripsikan kembali isi teks cerita fantasi yang telah dibaca dalam bentuk tulis dengan menggunakan bahasa sendiri serta dengan memperhatikan beberapa unsur-unsur isi teks cerita fantasi antara lain tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

3. Model Pembelajaran *Two-Stay Two-Stray*

Model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali

isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 melalui kegiatan belajar berkelompok, setiap kelompok beranggotakan 4 orang, dua orang tinggal di kelompok dan dua orang bertamu ke kelompok lain, lalu dua orang yang tinggal memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat informasi yang sudah didiskusikan ke kelompok yang dikunjungi tentang pengertian, jenis-jenis, tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

4. Pengaruh Model Pembelajaran *Two-Stay Two-Stray*

Pengaruh model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya yang timbul atau muncul pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam mengidentifikasi unsur tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat dalam teks cerita fantasi serta menceritakan kembali isi dengan bahasa sendiri dengan memperhatikan unsur-unsur yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat dalam teks cerita fantasi sebagai akibat penggunaan model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan dapat atau tidaknya model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

2. Untuk menjelaskan dapat atau tidaknya model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil yang telah kita lakukan dan kerjakan, manfaat dalam hal perbaikan proses pembelajaran sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Heryadi (2014:122), “Manfaat penelitian yaitu dampak positif yang dapat diperoleh dari hasil penelitian.” Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna dan bermanfaat sebagai sumbangsih untuk mendukung teori-teori yang sudah ada terutama teori model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengajar

- 1) Memberikan konsep pembelajaran khususnya pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai.

- 2) Memberi masukan kepada guru-guru khususnya guru SMP Negeri 7 Tasikmalaya terhadap usaha penerapan model pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta perbaikan proses pembelajaran.
- b. Bagi peserta didik
- 1) Memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih aktif dalam proses pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.
 - 2) Membantu meningkatkan hasil belajar pada kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.
 - 3) Meningkatkan aktivitas belajar secara maksimal dan meningkatkan diskusi untuk memecahkan masalah terhadap materi.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Memberikan masukan kepada sekolah agar dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan gambaran penerapan kurikulum pada masa yang akan datang sesuai kebutuhan dalam proses belajar.